

# Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly

Agoes Moh. Moefad<sup>1</sup>  
am.moefad@gmail.com

**Abstract:** Social communication is the activity aimed for unifying social components, which have various and different behaviors. Communication is a reflection of the existence of community social life, so human can empathizes and relates with the others. This study used a phenomenological approach so communication phenomena in ex-Dolly society Surabaya can be understood as an experience of self-awareness in daily activities. The society there basically produces experiences that later will be constructed into meaningful action in their social life. The findings of this study are expected to provide insight into the values of communication to the public in the context of socio-humanitarian.

**Keywords:** Social communication, Dolly, former prostitution

**Abstrak:** Komunikasi merupakan cerminan dari eksistensi kehidupan sosial masyarakat, sehingga dalam kehidupan sosial dipastikan ada aktifitas komunikasi supaya manusia lain sependapat, seperasaan dan selangkah dengannya. Artikel ini membahas pola komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat eks lokalisasi, Dolly, di kota Surabaya. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, studi ini menggambarkan fenomena komunikasi masyarakat eks lokalisasi Dolly Surabaya sebagai pengalaman dari kesadaran diri atas aktifitas kesehariannya. Masyarakat eks lokalisasi secara sadar menghasilkan pengalaman yang kemudian pengalaman itu dikonstruksi menjadi tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman nilai-nilai komunikasi terhadap masyarakat dalam konteks sosial-kemanusiaan.

**Kata Kunci:** komunikasi sosial, Dolly, eks lokalisasi

---

<sup>1</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Fenomena pelacuran atau prostitusi merupakan suatu potret aktifitas yang melibatkan banyak pihak dalam satu keterkaitan, seperti mucikari, calo, serta konsumen atau pelanggan yang biasa disebut laki-laki hidung belang. Pelacuran memang marak diperkotaan, kota menyihir para penghuninya menjadi “urban” terhadap orang-orang asing. Modernitas di masyarakat menciptakan gaya hidup yang saat ini menjadi standard untuk masyarakat luas.

Perbincangan tentang prostitusi dapat dijumpai di berbagai media yang memberikan gambaran nyata tentang kehidupan masyarakat khususnya tentang pelacuran atau prostitusi dengan segala permasalahannya. Aktifitas pelacuran dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU) yang dapat menghasilkan nilai rupiah atau materi bagi pelaku maupun lingkungan sekitar.

Indonesia dalam konteks sejarah, pada masa pendudukan Jepang disinyalir terjadi eksploitasi dan kekerasan seksual terhadap perempuan dan juga ada jaringan perdagangan perempuan untuk dijadikan pelacur. Indikasi ini terkait dengan banyaknya perempuan yang tertipu atau dipaksa memasuki dunia prostitusi. Bangsa Jepang menawarkan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik di Tokyo atau kota-kota Indonesia lainnya kepada sejumlah perempuan. Banyak perempuan yang tertarik dengan tawaran itu dan dibawa dan ditampung ke daerah-daerah sekitar pelabuhan Semarang, Surabaya dan Jakarta (Tanjung Priok). Dalam kenyataannya mereka dipaksa melayani hasrat seks para serdadu dan perwira Jepang serta dilarang meninggalkan rumah bordil (Hull 1997:14)

Dalam sebuah makalah yang berjudul “Dari *Privacy* ke *Vulgar* : Perilaku Seks di Jawa Awal Abad ke-20” dikatakan bahwa bentuk dan perilaku prostitusi menurut berbagai pendapat meningkat drastic pada abad ke-19 terutama setelah 1870 sampai menjelang awal abad ke-20 ketika ekonomi kolonial dibuka untuk modal swasta. Ekonomi kolonial untuk modal swasta berupa pengembangan perkebunan, terutama di Jawa Barat yang penduduknya jarang, industri gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang memerlukan banyak buruh lelaki dari daerah lain. Pengembangan sektor perkebunan diringi juga pembuatan

jalan dan rel kereta api yang menghubungkan desa dan kota serta semua areal perkebunan yang dihuni oleh sejumlah besar buruh yang tidak tetap. Para buruh tersebut tidak membawa keluarga mereka, dan dengan uang yang dimiliki mencari wanita di wilayah sekitar tempat tinggalnya (Kusuma. 2006:5).

Menurut informasi yang diterbitkan oleh US Department of Justice dan publikasi yang diterbitkan oleh PBB yang ditulis oleh Smith (2002) dalam Harkristuti (2003 : 7), data kasar yang ditemukan yang berkenaan dengan perdagangan manusia antara lain; (a) Tujuh ratus ribu sampai dengan empat juta orang setiap tahun diperjual-belikan (dijual, dibeli, dikirim, dan dipaksa bekerja diluar kemauannya) di seluruh dunia. (b) Sebagian besar manusia yang diperdagangkan berasal dari negara-negara berkembang yang rendah tingkat ekonominya, untuk dibawa ke negara-negara maju. (c) Sebagian besar dari korban tersebut adalah perempuan dan anak-anak. (d) Para korban umumnya dijanjikan kehidupan yang lebih baik, pekerjaan dengan imbalan yang menarik, oleh sang pedagang. (e) Umumnya mereka dipaksa bekerja sebagai pelacur, pekerja paksa, pembantu rumah tangga, bahkan pengemis. (f) Untuk mengendalikan mereka biasanya dipakai upaya kekerasan atau ancaman kekerasan. (g) Lebih dari 2,3 juta perempuan bekerja di industri seks diluar keinginan mereka, dan diperkirakan sekitar 40 % adalah anak di bawah umur.

Lebih lanjut Harkristuti (2003: 8) mengutip dari US Department of Justice (2002). *Trafficking in Persons Report*. Washington, menyampaikannya data bahwa: (a) Indonesia merupakan *source country* bagi orang yang diperdagangkan, terutama perempuan dan anak-anak. (b) Para korban umumnya diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual dan pekerja. (c) Negara tujuan termasuk Hongkong, Singapura, Taiwan, Malaysia, Brunei, Negara-negara Teluk Persia, Australia, Korea Selatan dan Jepang. (d) Pemerintah belum sepenuhnya melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencegah terjadinya perdagangan manusia, walau masalah ini sudah lebih diperhatikan dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Persaingan hidup dalam masyarakat majemuk yang tidak diimbangi dengan kemampuan dan kualitas diri, menjadikan pekerjaan bi-

dang informal sebagai gantungan untuk mempertahankan hidup. Sepanjang pekerjaan sektor informal itu masih ada dan secara ekonomi dinilai menguntungkan, maka eksistensi pekerjaan sektor informal diyakini akan selalu ada dan bertahan. Pekerjaan sektor informal seperti menjadi tukang becak, pemulung, pedagang, buruh, pembantu rumah tangga, menjadi mucikari (*germo*), pelacur merupakan jenis pilihan pekerjaan yang *rasional* untuk mempertahankan hidup di tengah ketatnya persaingan kehidupan. Kartono (2007: 225), interaksi antara berbagai faktor-sosial ekonomis, psikologis dengan pemben-tukan kepribadian seseorang, yang menyebabkan seseorang melacurkan diri.

Prostitusi atau praktik pelacuran merupakan profesi yang usianya sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Banyak kalangan berpendapat bahwa prostitusi ada sejak manusia ada dan terus berkembang sampai saat ini. Prostitusi berkembang karena terciptanya mekanisme pasar yang menjadikan pelacuran sebagai suatu bisnis seks yang sangat menguntungkan (Sulistyaningsih & Swasono. 1993: 3).

Prostitusi saat ini telah menjadi fenomena sosial yang menjadi faktor pendukung maraknya hiburan dan kesenangan yang ditawarkan di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Bahkan secara implisit oleh para pemburu kesenangan telah dijadikan salah satu *sex tourism*, karena mengingat prostitusi yang semakin waktu tidak pernah pernah terlihat surut. Menurut Irwanto (2001:32) ada sekitar 21.000 anak-anak yang dilacurkan di Indonesia untuk dijadikan pekerja seks, antara lain beroperasi di tempat-tempat pelacuran yang terang-terangan dan di panti pijat, di tempat-tempat karaoke, bar, dis-kotik dan di jalan-jalan.

Di Surabaya pada tahun 1884, kegiatan pelacuran muncul di daerah yang menjadi sentral proyek pembangunan jalur kereta api. Kegiatan prostitusi muncul dan berkembang untuk melayani pekerja bangunan jalur kereta api, kemudian diikuti dengan pembangunan tempat-tempat penginapan sebagai sarana pendukung. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1940-an, muncul lokalisasi yang sangat terkenal di Kota Surabaya yaitu Kembang Jepun. Para perempuan penghibur disitu melayani hasrat seks tentara yang mencari hiburan di tengah perang (Cornelius dan Adi 2011: 24).

Dalam pandangan sejarah, menurut Soekiman (2000: 8) munculnya prostitusi disebabkan pada masa penjajahan permintaan pelayanan seks meningkat sejak kedatangan laki-laki Belanda yang tanpa istri atau belum menikah ke pulau Jawa (Cornelius dan Adi 2011: 17-19). Prostitusi tidak hanya melayani para pekerja buruh, tetapi juga masyarakat pelancong ke kota besar yang tinggal di penginapan dan sekaligus juga menyediakan pelayanan seks (Gavin 1995 : 4).

Perilaku seks di kalangan pribumi menurut Norman G. (1987: 84) adalah cerminan yang terungkap dalam stratifikasi dan pelapisan masyarakat yang tentu saja hal ini sudah berlangsung jauh sebelum abad ke-20. Hanya yang membedakan adalah perilaku ini semakin terbuka di tengah masyarakat yang sedang mengalami transisi secara demografis akibat dari ekonomi liberal, industrialisasi dan modernisasi. Fungsi seks bagi masyarakat Jawa, menurut Otto (2002: 3) selain memiliki tujuan yang esensial, seks sekaligus dinikmati dan diritualisasi sebagai sarana penikmatan hidup, menyimpan tujuan-tujuan yang bersifat hedonistik.

Surabaya dapat digolongkan sebagai daerah pesisir yang berada dipinggiran pantai. Karena posisinya yang berada dipinggir pantai, Surabaya menjadi salah satu pusat perdagangan di pulau Jawa. Surabaya mampu menjadi daya tarik untuk urbanisasi bagi masyarakat Indonesia, Jawa Timur khususnya. Bagi masyarakat urban datang dengan berbagai motif dan harapan untuk merubah nasib lebih baik dari kondisi sebelumnya. Seiring dengan perkembangan waktu akibat urbanisasi maupun pertumbuhan penduduk, menjadikan Surabaya sebagai kota yang majemuk yang ditandai dengan bervariasinya tingkat sosial maupun status sosial masyarakat. Kemajemukan masyarakat merupakan realita sosial yang tidak dapat dihilangkan, pembangunan yang bergerak cepat dan tidak mampu diimbangi oleh daerah lain semakin memperdalam jurang ketimpangan.

Pelacur telah dikonstruksi sebagai perempuan nakal, perempuan penggoda laki-laki yang menempati area hitam. Pelacur adalah kelompok yang terbuang dari dunia putih, baik, terhormat. Sebenarnya dalam banyak hal, sebenarnya mereka itu adalah korban dari sistem sosial yang tidak bersahabat dengannya, mereka sebenarnya orang yang

sedang menjalani realita hidup yang (mungkin) tidak diharapkan. Tindakan yang sedang dijalannya bisa jadi sebuah keterpaksaan sebagai akibat dari ketiadaan pilihan yang rasional bagi kehidupannya. Secara umum pasti sepakat, bahwa kehidupan di area prostitusi bukanlah pilihan utama dalam kehidupan sosial manusia. Bahkan tidak seorangpun yang menanamkan cita-cita hidup di dunia prostitusi. Kerasnya terpaan kehidupan sosiallah yang menghantarkan seseorang menjalani kehidupan prostitusi. Pelacur dianggap sebagai orang yang telah berada di luar norma masyarakat yang lazim. Padahal sesungguhnya mereka adalah sama seperti manusia lainnya yang butuh pengakuan sosial.

Aktifitas prostitusi sebenarnya bukan hanya pada pelanggan dan pelacur namun sudah menjadi milik masyarakat lokalisasi. Lokalisasi memberikan keuntungan pada kelompok masyarakat lokalisasi: pelacur, mucikari, calo, tukang parkir, pemilik warung, pedagang, pengurus kampung ikut merasakan rezeki dari aktifitas prostitusi ini.

Persoalan dan fenomena lokalisasi tampaknya sudah terlalu mengakar, rencana pemerintah menutup lokalisasi Dolly dan Jarak di Surabaya “diprediksi” tak berjalan mulus seperti yang direncanakan. Namun di sisi lain, pemerintah Kota Surabaya dengan dukungan pemerintah provinsi sampai pusat bersikap tegas dan jelas untuk mewujudkan komitmennya menutup lokalisasi Dolly dan Jarak.

Itulah realita fenomena sosial kehidupan lokalisasi, bagaikan dua sisi mata uang yang berlawanan, tidak bisa dilihat dari satu sisi, namun harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Berdasar latar belakang ini, studi ini menfokuskan pada bagaimana komunikasi sosial masyarakat lokalisasi pasca penutupan Dolly.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui teknik partisipasi, peneliti melakukan wawancara mendalam serta observasi atau me-

libatkan diri menjadi bagian lingkungan sosial yang diamati dalam upaya memperoleh data yang relatif akurat dan lebih banyak. Observasi dilakukan di lokalisasi Dolly dan lokalisasi Jarak yang menjadi area penelitian ini. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan, karena kegiatan penelitian ini tidak mungkin melibatkan peneliti di dalamnya. Artinya, peneliti tidak berperilaku (berpura-pura) menjadi masyarakat lokalisasi, melainkan hanya mengamati masyarakat lokalisasi melakukan aktifitasnya.

### **Pelacuran dalam Riset Terdahulu**

Koentjoro dalam bukunya *On The Spot: Tujur dari Sarang Pelacuran* yang terbit tahun 2004 ditulis dengan membicarakan masalah pelacuran di Indonesia. Buku ini merupakan riset beliau untuk menempuh program Doctor of Philosophy (Ph.D) dari school of social Work and Social Policy, La Trobe University, Australia. Penulis menggunakan metode pendekatan dengan observasi, interview dan diskusi kelompok kecil dengan para pelacur. Salah satu temuan Koentjoro, dinyatakan bahwa faktor yang menentukan seseorang menjadi pelacur tidak hanya kemiskinan, melainkan sosialisasi dan modeling.

Pada umumnya masyarakat bersikap permisif terhadap pelacuran, kontrol sosial yang lemah, norma-norma sudah diabaikan serta peran agama tidak lagi signifikan terhadap kehidupan. Hal semacam inilah menyuburkan pelacuran di daerah. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih menekankan pada analisis psikologi pelacur dan lingkungan serta data pendukung yang dapat digunakan dalam hal penyebab munculnya pelacuran. Penelitian dalam ilmu psikologi berusaha menggambarkan disfungsi keluarga dan hubungannya dengan ekonomi dan gaya hidup keluarga.

Penelitian yang dilakukan Koentjoro ini menemukan bahwa: *Pertama*, ada perbedaan persepsi, pandangan serta pola interaksi dengan daerah yang bukan basis pelacur. Persepsi masyarakat pada daerah yang memiliki basis pelacur, salah satunya adalah masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak perlu, hanya meng-

habis-habiskan uang. *Kedua*, Terjadi sebuah pemikiran yang serba instan dalam memaknai kebahagiaan, keberhasilan dan status sosial. Materi yang berlimpah menjadi ukuran atau standar dalam mencapai kebahagiaan, keberhasilan dan status sosial. Masyarakat melihat status seseorang tidak ditentukan oleh pendidikan melainkan oleh kekayaan.

Penelitian ini sangat relevan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi sosial keluarga pelacur terhadap kebahagiaan, keberhasilan hidup dan status sosial yang ingin kejar. Namun penelitian ini kelihatannya kurang melihat secara mendalam tentang komunikasi intrapersoanl (persepsi personal) pelacur terhadap aktifitas yang dilakukannya.

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK), Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2004 telah melakukan penelitian dibidang kependudukan dan pembangunan di Indonesia tentang: "Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur". Penelitian tersebut berupaya untuk menjelaskan tentang pemetaan pelacuran, profil anak yang dilacurkan, profil daerah dan keluarga yang dilacur dan modus operandi perpindahan anak ke dunia pelacuran. Hasil penelitian khusus di Surabaya dalam konteks lokalisasi, jumlah pekerja seks secara umum dari penelitian 7.442 dalam perkiraan berjumlah 7.442, dari jumlah tersebut anak yang dilacurkan ada sebesar 15 % atau berjumlah 1.086. Data tersebut hanya pada lokalisasi, belum termasuk yang jalanan, pekerja kafe, diskotik, hotel, tempat bilyar, panti pijat, karaoke dan salon yang mencapai 998 dari data penelitian, sedangkan dalam perkiraan berjumlah 4990, dari jumlah tersebut terdapat anak yang dilacurkan sebanyak 1.243 anak. Sehingga dari data tersebut dapat dipahami bahwa jumlah pekerja seks di Surabaya 8.440 dari jumlah tersebut didalamnya terdapat anak yang dilacurkan berjumlah 2.329 anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, lokasi penelitian yang diambil adalah daerah penerima dan daerah pengirim di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah penerima di Jawa Tengah adalah Semarang dan Yogyakarta, sedangkan daerah pengirim adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Jepara. Data yang diperoleh dari Semarang



dan Yogyakarta, anak-anak yang dilacurkan dari sebuah kecamatan di Kabupaten Jepara jumlahnya cukup signifikan.

Jawa Timur, kota Surabaya dipilih sebagai daerah penerima dan sebuah kecamatan di kabupaten Malang sebagai daerah pengirim dengan alasan karena jumlah anak-anak yang dilacurkan di Surabaya berasal dari daerah tersebut. Sedangkan Surabaya, Semarang dan Yogyakarta dipilih sebagai daerah penerima karena daerah-daerah ini dikenal sebagai kota di mana terdapat banyak pekerja seks dari daerah-daerah lain.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 36 anak-anak (usia dibawah 18 tahun) yang dilacurkan di daerah penerima. Sedangkan informan di lokasi-lokasi di mana kegiatan pelacuran berlangsung adalah karyawan, tukang parkir, pelanggan dan LSM serta lembaga pemerintah seperti kelurahan, dinas sosial, dinas pariwisata, polsek dan lembaga pemerintah yang terkait lainnya.

Beberapa hasil temuan penelitian yang dilakukan PSKK-UGM ini diantaranya dinyatakan bahwa: *Pertama*, anak-anak yang dilacurkan berasal dari desa miskin. Penghasilan mereka relatif lebih besar dibanding dengan pekerjaan lain untuk anak dengan latar belakang pendidikan rendah (rata-rata lulusan SD dan SMP). *Kedua*, anak-anak yang dilacurkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. *Ketiga*, pengalaman keberhasilan ekonomi akhirnya ditiru oleh adik mereka atau anak-anak lain di desa tersebut, sehingga lambat laun anak-anak yang dilacurkan semakin meningkat. *Keempat*, anak-anak dari keluarga miskin dan desa miskin sangat rentan untuk menjadi korban perdagangan anak untuk pelacuran. *Kelima*, perantara perdagangan memiliki strategi yang jitu dalam menjebak korban dan memiliki jaringan yang rapi, bahkan kadang-kadang dibekingi oleh oknum aparat kepolisian atau pemerintah. *Keenam*, oknum aparat kepolisian atau pemerintah tidak terlibat secara langsung, setidaknya tidak memiliki sikap pro-aktif untuk melindungi anak yang menjadi korban perdagangan anak untuk pelacuran.

Sedangkan secara umum dari penelitian tersebut dikatakan bahwa pelacuran anak merupakan masalah sosial, ekonomi, hukum, pembangunan, migrasi, kesehatan, jender dan masalah kemanusiaan yang

mebutuhkan perhatian khusus. Sebagian besar anak-anak yang dilacurkan berasal dari desa miskin. Penghasilan mereka relatif lebih besar daripada pekerjaan lain. Anak-anak yang dilacurkan biasanya menerima bayaran rata-rata antara Rp 500.000,- sampai Rp 3.000.000,- per bulan, ada pula yang mencapai Rp 5.000.000,- per bulan. Tingkat penghasilan ini relatif tinggi untuk anak dengan latar belakang pendidikan yang rendah (rata-rata lulusan SD atau SMP). Penghasilan yang tinggi ini tentu saja sangat bermanfaat bagi keluarga anak yang dilacurkan yang biasanya hanya memperoleh penghasilan pas-pasan. Pada kenyataannya, anak-anak yang dilacurkan sering mengirim penghasilan mereka ke keluarga mereka dan ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Anak dari keluarga miskin dan desa miskin sangat rentan untuk menjadi korban perdagangan anak untuk pelacuran. Para perantara mempunyai strategi yang jitu untuk menjebak korban dan memiliki jaringan yang rapi.

Bagong Suyanto dan Karnaji pada tahun 2004 melakukan sebuah penelitian tentang “Penanganan Pelacuran Di Kota Surabaya”, penelitian ini dilakukan berawal dari suatu keresahan terhadap masalah sosial yang ada di Kota Surabaya. Salah satu masalah sosial di Surabaya yang harus segera ditangani adalah meluasnya praktek pelacuran diberbagai sudut kota.

Pelacuran adalah salah satu masalah sosial yang memiliki akar sejarah panjang. Akhir-akhir ini perkembangan pelacuran justru terkesan makin menjadi-jadi. Modus operandi yang dikembangkan semakin bervariasi: sebagian dengan cara konvensional menjajakan diri dibalik etalase rumah bordil, namun tidak sedikit yang mencoba memperluas cara dengan memanfaatkan teknologi informasi, mengiklankan diri di koran atau beroperasi di hotel mewah layaknya kelompok profesional. Jenis penelitian yang dipergunakan ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode ini dipilih untuk mengetahui serta mendeskripsikan secara jelas langkah-langkah strategis dalam menangani pelacuran yang ada di Kota Surabaya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk memahami faktor-faktor kehidupan sosial serta problem sosial yang dihadapi PSK, perlu adanya pemetaan dan pengembangan program yang lebih jelas. Se-

hingga dari sini bisa diharapkan tercipta efektifitas sasaran penanganan pelacuran di kota Surabaya, karena masalah sosial di Surabaya khususnya pelacuran dinamika metamorphosis-nya begitu cepat, dari lokalisasi berubah menjadi kos-kosan, panti pijat, dunia malam dengan dugem-nya. Penanganan masalah pekerja seks tidak bisa hanya dilakukan dengan pendekatan sosial semata, namun harus ada atau didukung oleh kebijakan pemerintah.

Sementara itu, penelitian Erna Setyaningrum pada tahun 2003 tentang "Efektifitas Kebijakan Pemerintah Kota Dalam Penanggulangan Pelacuran Remaja Di Kota Surabaya" menggambarkan bahwa masalah pelacuran tidak hanya melibatkan perempuan dewasa, namun juga anak/remaja, baik yang sengaja dilacurkan oleh orang lain maupun atas kemauan sendiri, sehingga permasalahan dan realitas pelacuran semakin perlu mendapatkan perhatian.

Selama ini, modus yang dikembangkan dalam memperjualbelikan anak perempuan untuk kepentingan bisnis pelayanan jasa seksual komersial sangat variatif. Sebagian mungkin dengan bujuk rayu dan penipuan, tetapi tak jarang pula terjadi dengan cara kekerasan atau paksaan. Sudah menjadi pola umum, bahwa anak dan perempuan yang menjadi korban perdagangan akan direkrut dan dipindahkan secara sukarela ataupun paksaan, baru kemudian dijadikan pekerja seks dalam pengertian sebenarnya. Diperkirakan sekitar 70%, PSK yang terlibat dalam bisnis prostitusi di lokalisasi berawal dari korban perdagangan terselubung oleh orang-orang tertentu sebagai pencari pasokan bagi dunia prostitusi.

Di samping mengandalkan bujuk-rayu, tidak jarang pula mencari korban baru dengan memaksa, mengancam korban, dan bahkan jika perlu memerkosanya terlebih dahulu sebelum menjual/menyerahkannya pada mucikari. Dalam kondisi seperti ini perempuan yang menjadi korban eksploitasi niscaya berada dalam posisi lemah dan di-skenario untuk selalu tergantung, baik secara institusi maupun personal. Ketergantungan secara personal dikondisikan dengan berbagai cara tertentu, sehingga tanpa sadar korban merasa terpenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya (Tamagola, dalam: Suyanto, 2002: 11).

Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin potensial menjadi korban penipuan dan diperdagangkan untuk berbagai keperluan, terutama untuk kepentingan bisnis prostitusi.

Fenomena pelacuran telah menjadi permasalahan sosial yang krusial yang harus segera dicari pemecahan masalahnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana efektifitas kebijakan pemerintah kota dalam penanggulangan pelacuran remaja di kota Surabaya. Penelitian yang bersifat deskriptif ini menggambarkan secara mendalam tentang kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah pelacuran, khususnya pelacur remaja dan efektifitas pelaksanaannya.

Selain data primer yang diperoleh dari wawancara dari pihak instansi terkait, juga menggunakan data sekunder yang mendukung dari observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini adalah untuk menangani masalah pelacuran harus dilaksanakan oleh beberapa instansi secara sinergi, instansi yang dimaksud adalah Pemerintah Kota Surabaya, Bagian Sosial, Polisi Pamong Praja, Dinas Kesehatan, Kependudukan dan Kepolisian. Instansi-instansi tersebut dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu sama-sama menggunakan subyek penelitian pelacur atau pekerja seks komersial. Namun ada perbedaan yang sangat tajam dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian terdahulu tersebut banyak menggunakan pendekatan psikologi sosial dan sosiologis, sementara penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Selain itu, dalam penelitian terdahulu tidak tampak aspek komunikasi, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini melihat pada aspek komunikasi (komunikasi sosial) antara mucikari dan pelacur.

### **Komunikasi Sosial: Sebuah landasan Konseptual**

Komunikasi bukanlah merupakan fenomena perseorangan atau individual, tetapi sebagai bentuk dari sosial masyarakat tahap pertama. Sigman (1987:4) mengatakan, "*Communication in this view is seen not as individual phenomenon but as a societal-level one*". Artinya, bahwa

kegiatan komunikasi merupakan cerminan dari eksistensi kehidupan sosial masyarakat, sehingga dalam suatu kehidupan sosial sangat dipas-tikan ada aktifitas komunikasi.

Komunikasi sosial, merupakan kegiatan komunikasi yang ditu-jukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda (Sigman 1987: 67). Sehingga komunikasi sosial menjadi penting kedudukannya sebagaimana dijelaskan oleh Habermas yang menekankan perlunya “dibangun kon-disi komunikasi yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansi-patoris, sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan.”

Komunikasi sosial, melihat dari beberapa pendapat diatas mem-punyai elemen seperti aktivitas komunikasi, masyarakat, konsensus dalam masyarakat, kegiatan pertukaran pengalaman antar anggota masyarakat atau interaksi (Sigman 1987: 71). Pada dasarnya fungsi komunikasi sosial tidak berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya, yakni sama-sama menyampaikan isi pernyataan manusia supaya manusia lain sependapat, seperasaan dan selangkah dengannya (*sence harmonisly*).

Ungkapan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Hagemann, Devifat dan Schrem sebagaimana yang dikutip oleh Susanto (1974: 381): “Fungsi komunikasi/publisistik yaitu meng-inginkan adanya komunikasi harmonis, bermanfaat dan dapat me-ningkatkan kehidupan serta martabat manusia, memberikan penera-ngan dan informasi serta memmberikkan pendidikan, mempengaruhi, mengisi waktu yang senggang. Untuk itulah seorang tanpa komunikasi tidak akan harmonis dalam hidupnya. Maka dengan adanya komuni-kasi manusia dapat memperoleh suatu kemajuan, sehingga komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya primer bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari”.

Fungsi komunikasi dalam konteks sosial menurut Bride (1983: 39-40), adalah sebagai berikut:

- a. Informasi.  
Komunikasi dalam hal ini berfungsi sebagai pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran fakta, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan, masyarakat, nasional, internasional dan sebagainya serta orang lain, dan agar dapat dimanfaatkan sebagai pengambilan keputusan yang tepat (*decision making*).
- b. Sosialisasi.  
Sebagai penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif, sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan akhirnya dapat aktif dalam masyarakat.
- c. Motivasi.  
Menjelaskan setiap tujuan masyarakat jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong individu dalam kegiatannya dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Perdebatan dan Diskusi.  
Menyediakan dan saling tukar menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik: menyediakan bukti-bukti yang relevan dan diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat internasional, nasional dan lokal.
- e. Pendidikan.  
Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan ketrampilan serta kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan Kebudayaan.  
Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan wawasan masa lalu: perkembangan kebudayaan

dengan memperluas horison seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.

- g. Hiburan.  
Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, komedi, olah raga dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok atau individu.
- h. Integrasi.  
Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu berkesempatan memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Sementara itu fungsi komunikasi sosial sebagaimana dikatakan oleh Sutaryo (2005:26) adalah:

- a. Memberi informasi: informasi perlu disampaikan karena kenyataan menunjukkan:
  - 1. Manusia dapat maju dan berkembang apabila dia mengetahui nilai-nilai yang perlu dicapai.
  - 2. Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama mengenai nilai-nilai yang sudah berhasil dicapai, mengenai sarana-sarana yang harus dipakai, dan bahaya-bahaya yang harus dihindari.
  - 3. Setiap orang mempunyai hak asasi untuk mendapat informasi yang berguna bagi hidupnya.
- b. Memberi Bimbingan  
Warga masyarakat yang menyimpang dari pola-pola kelakuan yang tidak benar dapat dikembalikan ke jalan yang benar.
- c. Memberi Hiburan.  
Tidak semua masyarakat berhasil mengejar cita-cita yang ditanamkan banyak pihak, sehingga banyak yang mengalami "kelelahan". Bagi kelompok ini membutuhkan hiburan.

Komunikasi sosial (Sigman 1987: 67) merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan pada ranah sosial yang ditujukan untuk

menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Komunikasi sosial menjadi penting dengan menekankan perlunya dibangun kondisi komunikasi yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansipatoris, sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan. Dan hal ini menjadi fungsi dari komunikasi sosial yang tercipta.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan kategorisasi empirik terkait dengan komunikasi sosial dalam masyarakat eks lokalisasi. Diantaranya adalah, terdapatnya konsep diri yang terekspresikan dalam tindakan komunikasi yang berorientasi dengan nilai ekonomi, pelayan seks ataupun pemuas nafsu bagi pelacur. Pada tindakan komunikasi yang berorientasi ekonomi, tampak pelacur maupun mucikari memandang aktifitas dan dunia prostitusi merupakan lumbung keuangan yang sangat diharapkan untuk dapat diraih. Para mucikari maupun pelacur menilai pencarian rupiah dilokalisasi sangat mudah dan praktis, tidak harus bersusah payah, ada tamu dilayani sudah menjadi rupiah. Sementara konsep diri sebagai pelayan seks disini ada kesadaran penuh dari para pelacur bahwa aktifitas yang dilakukannya adalah sebagai pelayan dari hidung belang, walaupun secara realita di lokalisasi Jarak pelacur tidak mesti meladeni tamunya dengan pelayanan seks, tetapi juga bisa hanya sebagai pelayan minum bir sebagai “bandar” (bagian menuangkan minuman dalam gelas untuk diberikan pada tamu) dan penyanyi karaoke sebagai pengiring acara minum bir. Tetapi karena adanya kesadaran terhadap lokalisasi bahwa yang utama dari pelacur adalah pelayanan seks, maka konsep diri sebagai pelayan seks sangat sulit atau bahkan tidak mungkin bisa



dilepaskan dari diri pelacur. Sedangkan persepsi pemuas nafsu ini merupakan “kualitas” pelayanan yang diberikan pelacur terhadap tamunya, artinya para pelacur yang mempersepsi demikian ini memiliki kecenderungan untuk memenuhi banyak macam keinginan dari tamunya dalam hubungan seks, seperti melakukannya dengan berbagai macam gaya, dengan memenuhi keinginan para tamu diasumsikan ada kepuasan yang diperoleh tamunya. Jika diamati, pemaknaan yang dibangun oleh pelacur ini mengkodifikasi perilaku berdasar pola-pola yang lazim bagi perilaku pelacur itu sendiri. Dalam bahasa Berger (1994:7) "hanya dalam suatu dunia yang dihasilkan oleh dirinya sendiri, manusia bisa menempatkan dan merealisasikan kehidupannya".

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi ini merupakan instrumen penting dalam memelihara hubungan sesama pelacur ataupun antara pelacur dan mucikari. Efektivitas komunikasi antarpribadi ini disadari oleh para informan, sehingga mereka melakukan dengan “*face to face*” saling berkunjung ke sesama atau seseorang yang dirasa memiliki peran dalam konteks permasalahan dan menempati posisi yang dinilai dapat memengaruhi sikap. Dalam situasi ini seringkali pelacur meminta saran kepada mucikari atau teman sesama pelacur yang dianggap bisa untuk memberi solusi. Menurut Schenk dan Dobler (dalam Venus 2009:140) Komunikasi antarpribadi mampu memberikan kontribusi signifikan.

Terkait dengan penelitian ini, tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat eks lokalisasi ini mencerminkan tindakan komunikasi yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang ada di dunia prostitusi, yakni lokalisasi Doly dan Jarak di Surabaya. Tindakan komunikasi yang berada di lokalisasi Surabaya ini merupakan ekspresi dari aktifitas komunikasi masyarakat, konsensus dalam masyarakat serta kegiatan pertukaran pengalaman antar anggota masyarakat yang ada di lokalisasi tersebut untuk menyampaikan isi pernyataannya dengan maksud supaya dapat dipahami, dimengerti, sependapat dalam satu rasa (*sence harmonisly*).

Komunikasi menyokong seluruh hubungan manusia. Komunikasi, penting, tetapi terbatas dalam mengorganisasikan kehidupan sosial. Lebih lanjut, organisasi bergantung pada individu peserta inte-

raksi yang signifikan, menyampaikan pesan-pesan lewat hubungan timbal balik yang dikembangkan. Walaupun sifatnya terbatas, komunikasi bagian dari proses membangun hubungan sosial. Membangun hubungan yang memiliki perilaku berbeda-beda (beda budaya) dalam proses komunikasi menjadi sangat penting. Komunikasi merupakan matriks tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks.

Konstruksi makna terhadap lingkungan terbentuk karena pengalaman langsung mucikari atau pelacur atau yang diceritakan oleh orang lain. Dalam mengkonstruksi makna aspek-aspek lingkungan, mereka akan melakukannya secara aktif terhadap berbagai realitas yang bersifat obyektif dan subyektif melalui sosialisasi diri. Seperti yang dijelaskan oleh teori konstruksi realitas dari Berger dan Luckman, bahwa setiap individu memiliki pemahaman demikian berkaitan dengan waktu yang panjang, seiring dengan proses menjadi bagian dari komunitas dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan setiap individu, memang ada suatu urutan waktu, dan selama itu ia diimbaskan ke dalam partisipasi dalam dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai penangkapan suatu makna; artinya sebagai manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi diri sendiri (Bajari 2012: 279).

Gambaran diri seseorang tidak perlu berkaitan dengan fakta-fakta yang obyektif. Maksudnya, anggota dalam mengembangkan tentang dirinya tergantung pada bagaimana orang lain (masyarakat lokalisasi) memberikan tanggapan. Demikian juga sebaliknya, bagaimana orang lain memaknai dirinya tergantung dari tanggapan orang-orang di sekitarnya. Diri adalah cerminan orang lain. Kata-kata yang banyak digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang mengembangkan tentang dirinya adalah: "Dunia adalah sebuah cermin dan memberikan kepada setiap orang bayangan dari mukanya sendiri". (Horton dan Hunt 1984: 106).

Proses pemaknaan realitas subyektif melalui internalisasi, dan realitas obyektif yang telah didapatkan, dikonstruksi ke dalam kesada-

rannya, dan berubah menjadi sesuatu yang disadari. Demikian halnya dengan masyarakat eks lokalisasi ini dalam lingkungan selalu dikonstruksi. Menurut teori konstruksi realitas, fenomena ini terjadi karena masyarakat eks lokalisasi memiliki mobilitas. Masyarakat eks lokalisasi tidak dilahirkan untuk menjadi bagian dari prostitusi, tetapi ada dorongan kepada mereka untuk masuk ke dalam lingkungan tersebut. Pada diri masyarakat eks lokalisasi ini ada kekuatan yang menyebabkan dirinya cenderung masuk ke dalam lingkungan lokalisasi. Adanya kesadaran untuk “ada” di dalam lingkungan itu, akhirnya mereka mengalami internalisasi. Internalisasi adalah bagian dari konstruksi pemaknaan subyektif masyarakat eks lokalisasi di lokalisasi.

Perilaku komunikasi merupakan tindakan dalam proses sosial di mana setiap individu sebagai wujud adanya interaksi. Tindakan komunikasi itu sendiri berlangsung dalam konteks interpersonal, kelompok dan organisasi. Setiap tindakan komunikasi selalu diiringi oleh dorongan yang kuat atau biasa disebut dengan motivasi, artinya tidak satupun tindakan komunikasi tanpa didasari oleh dorongan dan tujuan akhir yang diharapkan. Pada proses komunikasi, selain ada motifasi, pelaku komunikasi juga dipengaruhi oleh nilai atau norma dalam konteks komunikasi yang dilakukan.

Perspektif teori negosiasi identitas, Stella Ting-Toomey mengeksplorasi cara-cara dimana identitas dinegoisasi dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang selalu diciptakan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain (Littlejohn 2009: 132). Sedangkan menurut Stella Ting-Toomey, identitas diri penting di dalam interaksi interpersonal, individu-individu mengasosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda (West dan Turner 2008: 164).

Hubungan antara seorang individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang, masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari

segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, dari segi keunikannya, sejauh pada setiap individu ada hal yang tidak ada dalam orang lain.

Cooley dalam menjelaskan hakekat diri, mengacu pada konsep William James tentang “diri sosial”. Sebuah konsep diri pada seorang yang dipahami sebagai bayangan yang menurut dirinya dimiliki oleh orang lain. Sehingga seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain. Analisis tersebut masuk ke dalam konsep Cooley tentang “diri cerminan orang lain” (Horton dan Hunt 1984: 1006).

Kesadaran akan melahirkan konsep diri yang masih global (*self global*). Realitas dunia obyektif mengantarkan intersubyektifitas dalam diri setiap individu. Hasil intersubyektifitas ini akan melahirkan konstruksi diri sesuai dengan apa yang dilihat oleh lingkungan sekitarnya dan diharapkan oleh individu yang bersangkutan (Burns 1979: 49).

Tahap pembentukan sikap atau konsep diri mucikari adalah dengan menunjukan sebagai sosok orang yang disuruh atau diajak untuk mencari rejeki atau ekonomi di lokalisasi sebagai mucikari. Dalam konteks ini mucikari merasa kurang *streg* atau tidak nyaman dengan pelabelan bahwa mucikari tidak beraktifitaspun sudah mendapatkan rupiah, pernyataan itu memiliki konotasi buruk, kondisi seperti inilah kemudian perilaku-perilaku lain yang memiliki konotasi positif ditunjukkan. Inilah maksud dari penyebutan “kepribadian”. Konstruksi diri merupakan proses komunikasi, mengkonstruksi ajakan kawan adalah suatu proses ingin menunjukan kepribadian positif.

Tindakan komunikasi antar sesama mucikari maupun dengan pelacur, mucikari melakukan tindakan komunikasi yang diarahkan pada perwujudan orang yang diajak mengais rupiah di lokalisasi. Tindakan komunikasi yang ditunjukkan seseorang diakibatkan dari dorongan dari dalam diri, yakni yang disebut motif. Motif seseorang dalam memilih pekerjaan adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang terlibat dalam hubungan dengan alam untuk mempertahankan hidup. Manusia berinteraksi dengan alam diasumsikan manusia memiliki hasrat atau keinginan kuat untuk mempertahankan hidup. Motif merupakan awal terjadinya suatu tingkah laku, setiap tindakan manusia dibentuk melalui proses interaksi (aktualisasi) dengan diri sendiri. Semua perilaku manusia berasal dari apa yang ada dalam

pikiran diri seseorang. Pikiran merupakan percakapan internal yang merefleksikan interaksi dengan orang lain. Motif bukan hanya potret dorongan fisik saja, namun berorientasi pada pikiran yang diarahkan pada pemuasan kebutuhan. Pikiran, motif, dan tindakan merupakan hubungan yang dinamis. Berawal dari pikiran (kognitif) akan melahirkan dorongan (motif) dan tindakan (fisik) untuk memenuhi kebutuhan dalam hal ini bisa berupa identitas diri.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisa komunikasi sosial masyarakat eks lokalisasi adalah konstruksi realitas sosial dari Berger dan Luckmann. Mereka mengembangkan teori searah dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik dan konstruksi realitas sosial termasuk dalam perspektif subyektif. Sehingga dapat digunakan sebagai secara bersama-sama untuk membantu menjelaskan fenomena yang diteliti dengan sudut pandang subyektif atau kualitatif. Seperti dikatakan bahwa, Interaksionisme simbolik menjelaskan mengenai definisi situasi ketika individu bertindak dalam sistem sosial. Individu dapat bertindak tepat bila mampu menetapkan sifat-sifat terhadap realitas yang dimaknai (Horton dan Hunt, 1984: 17). Sedangkan dalam konstruksi realitas secara sosial dari Berger dan Luckmann dalam Horton dan Hunt (1984: 17-18), menjelaskan tentang realitas subyektif dan obyektif tentang masyarakat bahwa:

Masyarakat adalah suatu kenyataan obyektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka. Akan tetapi, masyarakat juga suatu kenyataan subyektif dalam arti bagi setiap orang, orang, dan lembaga-lembaga lain tergantung pada pandangan subyektif orang tersebut. Apakah sebagian besar orang sangat baik atau sangat keji, apakah polisi pelindung atau pribadi --- ini adalah persepsi yang mereka bentuk dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri dan persepsi ini merupakan "kenyataan" bagi mereka yang memberikan penilaian tersebut.

Menurut Berger dan Luckmann (1990: 186) titik awalnya di mulai dari internalisasi. Internalisasi sebagai bagian dari realitas subyektif diartikan sebagai:

Pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi saya sendiri. Ini tidak berarti bahwa saya memahami orang lain secara memadai, malahan bisa saja keliru.

Sebagai sebuah komunitas, saat terjadinya interaksi membangun makna tentang kelompok dan sekaligus membangun makna mengenai dirinya (*self*). Disinilah peran pemaknaan subyektif dan obyektif muncul manakala terjadi kontak atau interaksi sosial di dalam lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann tentang teori realitas sosial dalam Horton dan Hunt yang dikutip oleh Bajari (2012: 263) bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan obyektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka. Akan tetapi, masyarakat juga suatu kenyataan subyektif dalam arti bagi setiap orang, orang dan lembaga-lembaga lain tergantung pada pandangan subyektif orang tersebut.

Interpretasi subyektif yang ada pada masyarakat eks lokalisasi, sehubungan dengan interaksi yang terjadi dengan subkultur lokalisasi akan mengkonstruksi definisi diri dari masyarakat eks lokalisasi itu sendiri. Hampir semua subjek penelitian menganggap dirinya sebagai individu yang mengedepankan alasan ketidakmampuan (ekonomi) namun ada juga yang tidak mengedepankan alasan ekonomi, namun dari tindakannya juga tetap bermuara pada nilai ekonomi. Kondisi ketidakmampuan ekonomi di satu pihak, dan keadaan riil yang diterima dalam kenyataan serta tatkala mereka berinteraksi dengan aturan, prinsip dan nilai-nilai lokalisasi di pihak lain, membuat masyarakat eks lokalisasi mampu memiliki identifikasi diri yang berbeda dengan orang lain di luar lokalisasi. Masyarakat eks lokalisasi memiliki sikap proaktivitas dan reliensi untuk menjadi “aku” atau “diri” yang unik jika dibandingkan dengan orang lain. Mereka memiliki makna yang spesifik tentang peran diri yang harus dijalankan agar mereka mampu bertahan di antara dua kepentingan, yakni kepentingan; menjawab masalah dan menyesuaikan diri untuk bertahan dalam situasi dan kondisi di lapangan. “Aku” dan “diri” yang mampu

menjawab masalah yang muncul akibat ketidakmampuan ekonomi, dan “aku” sebagai “diri” yang mencoba beradaptasi dengan kultur lokalitas, mampu mendefinisikan dirinya. Mereka memiliki makna yang berbeda mengenai peran dirinya dalam menghadapi semua permasalahan tersebut, kenyataan di lapangan ini sesuai dengan asumsi-asumsi teori Interaksionisme Simbolik. Seperti diketahui bahwa asumsi pembentukan makna dalam Interaksionisme Simbolik adalah; kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, mucikari- pelacur dengan masyarakat lokalisasi. Kemudian, di dalam interaksi sosial tersebut masyarakat eks lokalisasi mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir yang khas itu.

Masalah yang lebih penting lagi bahwa manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Fenomena ini bisa dilihat dari munculnya definisi yang dikembangkan oleh mereka tentang peran-peran diri yang dipilih. Misalnya kemampuan “aku” atau “diri” yang mampu menjawab masalah-masalah yang muncul akibat ketidakmampuan ekonomi. Kemampuan ini memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satu di antara sekian banyak peluang itu. (Ritzer dan Goodman dalam Bajari, 2012: 266).

Teori ini amat menarik jika digunakan untuk mengungkap pemaknaan dalam komunikasi masyarakat eks lokalisasi di lokalisasi Surabaya terhadap reaksi lingkungannya. Internalisasi mereka dalam realitas subyektif yang dialami akan diungkap dengan pendekatan tersebut. Seperti upaya memberikan makna tentang benda-benda di sekitarnya, individu yang ditemui, dan tindakan di antara mereka. Konstruksi diri yang dibangun oleh mucikari berkaitan erat dengan teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self dan Society*. Menurut Mead, *Mind* dan *self* berasal dari *society* atau dari proses interaksi. Cara manusia mengartikan dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*). Ada keterikatan antara berfikir dengan beraksi, pikiran dan kehadiran menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu

bagian dari tindakan komunikasinya dengan orang lain. Interaksi atau tindakan komunikasi itu menjadikan mucikari mampu mengenal dunia prostitusi (lokalisasi) dan diri sendiri (hakikat dan peran dirinya dilokalisasi).

Schutz membagi motif ke dalam dua fase, yaitu "*in order to motive*" motif yang merujuk pada masa akan datang dan "*because motive*" berarti motif yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2009: 167). Kedua motif ini sesuai untuk menggambarkan alasan (dorongan) informan menjadi mucikari ataupun pelacur. "*In order to motive*" merupakan dorongan atau tujuan yang tergambar sebagai maksud, rencana, harapan, minat, yang diinginkan oleh seseorang dan berorientasi pada masa depan. Memutuskan untuk berprofesi sebagai pelacur ataupun mucikari berharap dapat mengumpulkan rezeki dengan mudah dan hidup berkecukupan.

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan anda untuk berkomunikasi secara efektif (Spitzberg dan Cupach, 1989: 16). Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (*konteks*) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dalam tindakan komunikasi. Pengetahuan tentang tatacara perilaku nonverbal dalam interaksi merupakan bagian dari kompetensi komunikasi.

Dengan meningkatkan kompetensi akan mempunyai banyak pilihan berperilaku. Makin banyak anda tahu tentang komunikasi berarti makin tinggi kompetensi komunikasi yang dimiliki, serta makin banyak pula pilihan-pilihan yang dimiliki untuk melakukan komunikasi, berarti makin banyak pula cara yang dimiliki untuk mengungkapkan diri.

Sejalan dengan Mead yang melihat bahwa pikiran (*mind*) dan ke-diri-an (*self*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perilaku sehari-hari yang disebut interaksi. Interaksi membuat seseorang mengenal dunia dan juga mengenal dirinya sendiri secara utuh. Berpikir adalah interaksi oleh diri orang yang bersangkutan dengan orang lain. Interaksi dan aktualisasi diri menjadi kondrat manusia, manusia membutuhkan teman untuk hidup. Manusia adalah makhluk sosial, cenderung selalu berinteraksi dengan orang lain. Pada setiap manusia mempunyai alasan (motif) untuk senantiasa berinteraksi



dengan orang lain, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan. Artinya, alasan berinteraksi ini timbul dengan sendirinya, bersifat alamiah, dan bekerja secara otomatis. Motif seseorang berinteraksi muncul oleh adanya kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial, senantiasa untuk mencari teman, sahabat, dan memperluas hubungan dengan siapapun.

Setelah berinteraksi dan menjalin hubungan manusia kemudian mengaktualisasikan diri terhadap lingkungannya. Aktualisasi tercipta dari adanya dorongan, hasrat, atau motif untuk menjadi diri sepenuhnya. Aktualisasi diri merupakan ke-aku-an setiap orang. Setiap orang ingin terlihat baik di lingkungannya. Aktualisasi diri pada umumnya memerlukan lingkungan yang memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kejujuran dengan maksud agar disukai dan diterima oleh lingkungannya, pada akhirnya menjadi kepuasan akan kebutuhan aktualisasi diri bagi setiap orang. Kebutuhan berinteraksi dan mengaktualisasikan diri, Mead menyatakan dengan tahap pertandingan perkembangan diri.

Pencapaian hasrat atau keinginan dapat diraih dari hasil kerja keras dan upaya sungguh-sungguh. Hasrat bukan hanya sekedar untuk meraih imbalan material, seseorang yang termotivasi untuk meraih hasrat tinggi akan mengalami kepuasan sejati dari apa yang telah diperbuat. Ada kepuasan tersendiri jika dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. Imbalan dalam bentuk material menjadi tidak utama bagi yang mempunyai motif atau dorongan yang kuat akan pencapaian hasrat. Dalam batasan tertentu, dorongan untuk meraih hasrat merupakan sesuatu yang telah ada sejak lahir.

Tetapi di sisi lain juga, dorongan untuk meraih hasrat ternyata dalam banyak hal adalah sesuatu yang dapat ditumbuhkan, dikembangkan dan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan. Proses pencapaian hasrat dipengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat. Manusia tidak akan pernah menyadari dirinya sendiri tanpa pernah ia berkomunikasi (interaksi) dengan orang lain. Manusia menyadari dirinya melalui perilaku verbal dan nonverbal yang ada disekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan Mead, lingkungan

mengajarkan bagaimana seseorang harus berbuat yang terbaik dalam hidupnya untuk mencapai hasrat yang diharapkan, hal ini yang disebut dengan *significant others*, yaitu lingkungan yang mengajarkan untuk menjadi mengerti tentang betapa pentingnya pencapaian sebuah hasrat. Ide penting di balik konsep ini adalah sesosok individu bisa melihat dunia atau tercapainya hasrat adalah karena interaksi yang telah memberikan sentuhan penting pada kehidupan individu tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, sosok manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh rangsangan dari dalam maupun luar diri, melainkan sosok organisme yang sadar akan dirinya sendiri (*an organism having a self*). Oleh karenanya manusia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan berinteraksi dengan diri sendiri kemudian memper-timbangkan serta menilai hal-hal tertentu yang telah ditarik dalam lapangan kesadarannya sehingga manusia mampu merencanakan dan mengorganisasikan perbuatannya. Manusia belajar terus menerus dan pada akhirnya manusia mampu mengambil sikap.

Potensi mempunyai motif yang berorientasi masa depan, potensi ini akan tampak pada diri. Sebaliknya, seseorang yang kehilangan akan *in order to motive*, akan menjadi mudah putus asa, lemah dalam bersaing atau lemah untuk meraih cita-cita. Dengan kata lain ia tidak mempunyai pengharapan atau cita-cita yang akan membangkitkan hidupnya dikemudian hari. *Because motive* merupakan motif pengalaman masa lalu, hal ini tidak semua orang mampu melihat atau memaknai pengalaman hidup (masa lalunya) sendiri secara berharga. Kondisi perekonomian keluarga misalnya, akan menjadi motifasi hidup untuk terus berjuang untuk perubahan nasib. Itulah yang dimaksud dengan "*motif pengalaman*" masa lalu. Mead menilai dalam komunikasi manusia terdapat penggunaan simbol secara subjektif. Motif merupakan bagian dari proses berpikir secara subjektif. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekatnya, sehingga proses berpikir subjektif (motif) tidak dapat terlihat oleh orang lain, karena hal ini meliputi tindakan percakapan-percakapan dengan diri sendiri.

Teori Interaksionisme Simbolik menyetujui pentingnya sebab-musabab interaksi sosial. Makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri atau terisolasi, tetapi berasal dari interaksi. Hal yang dipikirkan adalah bukan bagaimana cara proses mental manusia menciptakan makna dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi khususnya. Manusia mempelajari dan makna dalam interaksi sosial di mana mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir.

Teori Interaksionisme Simbolik selanjutnya, yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang hakekat diri yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri seseorang adalah Teori *The Looking Glass Self* dari Cooley. Menurut Cooley, individu ada atau eksis berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya masyarakat sangat bergantung dari individu karena individu yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama. Hasil penelitian tentang hal (latar belakang) yang mendorong masyarakat eks lokalisasi masuk dalam dunia prostitusi, tiga konsep ini membantu dalam mengkaji bagaimana nilai latar belakang kesadaran diri untuk melakukan perubahan, pemaknaan perjalanan hidup, keluarga, lingkungan dan seterusnya sebagai sebuah proses interaksi dialektika dalam pikirannya sendiri, sebagai bentuk interaksi dengan orang lain serta dengan lingkungannya. Berpijak pada premis dari teori interaksi simbolik Herbert Blummer (Ritzer, 2005) bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada fenomena apapun itu adalah patut untuk dimaknakan baik tindakan verbal maupun nonverbal.

Berangkat dari premis tersebut maka latar belakang dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan bahwa para masyarakat eks lokalisasi saat melakukan tindakan atau bertindak itu berdasar pada makna yang melekat dalam dunia prostitusi. Sebagaimana yang dikatakan Blummer bahwa makna itu merupakan produk interaksi simbolis, prostitusi adalah merupakan realitas sosial. Oleh karenanya dalam penelitian ini makna prostitusi adalah merupakan suatu ideologi (keyakinan) serta cara untuk melakukan perubahan, yaitu perubahan yang lebih baik secara ekonomi.

Makna-makna tersebut jika dikaitkan dengan premis kedua Blummer, bahwa makna berasal atau muncul dari interaksi sosial dengan orang lain, maka tampak bahwa para mucikari itu sebelumnya berinteraksi dengan orang lain, seperti teman, mucikari, pelacur langganannya yang merupakan bagian dari kehidupan prostitusi. Sedangkan para pelacur sebelumnya juga berinteraksi dengan orang lain, seperti rentenir, teman yang baru dikenal ataupun teman lamanya, ini juga merupakan bagian dari terjadinya kehidupan prostitusi.

Hasil interaksi ini memunculkan makna bahwa dunia prostitusi memberikan harapan atau tujuan memperbaiki keadaan dan bukan sekedar ruang protes atau tempat pelampiasan dari keadaan yang dialami. Bagi mucikari maupun pelacur interaksi ini diawali dengan kegiatan dalam olah mental seperti berfikir tentang profesi mucikari ataupun pelacur yang didasarkan pada pengalaman hidup masa lalunya atau saran serta ajakan dari orang lain, menilai pemahaman terhadap kehidupan lokalisasi, menilai lokalisasi merupakan sarana perubahan ekonomi, pelampiasan emosi serta penyaluran hasrat dengan membandingkan dan memprediksi kehidupan saat ini dan yang akan datang. Kemudian baik mucikari maupun pelacur mentransformasikan makna terkait dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya, sehingga lokalisasi memiliki makna sebagai ruang dan kesempatan untuk bisa menggapai sesuatu yang diharapkan dari penilaiannya terhadap lokalisasi itu sendiri.

Konsep diri mucikari maupun pelacur dalam kehidupan prostitusi merupakan hasil konstruksi mereka melalui proses sosial yang dilaluinya. Sosok seseorang sebagai individu biasa yang kemudian berproses menjadi masyarakat eks lokalisasi menjadikan adanya perubahan konsep diri yang ada pada diri orang tersebut, serta adanya perubahan paradigma sebagai pandangan dunianya yang baru. Konsep diri mucikari maupun pelacur dalam kehidupan prostitusi didapat dari proses interaksi melalui komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya. Melalui interaksi mucikari maupun pelacur memperoleh pengalaman dan pemahaman baru tentang kehidupannya. Konsep diri bukanlah bawaan lahir, namun akan selalu berkembang seiring dengan proses interaksi yang dilakukan.

Dimensi internal yang terkait dengan konsep diri adalah "diri" sebagai objek identitas (*identity self*). Identitas diri sebagai mucikari maupun pelacur terus berkembang sejak seseorang tersebut masuk dalam dunia prostitusi menjalankan aktifitasnya sebagai mucikari ataupun pelacur. Perasaan yang melekat dan perilaku yang kuat akan identitas diri sebagai mucikari maupun pelacur itu akan memandang dirinya sebagai sosok yang unik, merasakan dirinya berbeda dengan orang lain, seakan penghargaan, kepercayaan serta kontrol diri sudah berbeda dengan sebelumnya. Perasaan berbeda inilah menjadikan persepsi diri, peran serta konsep diri berubah dan berbeda dengan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa nilai diri yang unik dari masyarakat eks lokalisasi sebagai informan di lokalisasi Surabaya ini dalam penyebutan nilai dirinya sebagai seorang mucikari maupun pelacur.

Konsep diri merupakan faktor penting di dalam berinteraksi, karena setiap individu dalam interaksi selalu berupaya menyesuaikan dengan konsep dirinya. Hanya manusia yang menyadari dirinya, mampu mengobservasi diri, serta mampu mengevaluasi setiap perilaku sampai akhirnya dapat diterima oleh lingkungan. Dari sinilah akhirnya manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu yang alaminya. Setiap individu sudah barang tentu mampu menyadari setiap keadaannya atau identitas yang ada padanya, namun yang lebih penting adalah mampu menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang ada pada diri serta bagaimana harus bersikap dan bertindak dalam menghadapi keadaan tersebut.

Konsep diri merupakan kesadaran akan nilai diri yang dimiliki oleh seorang masyarakat eks lokalisasi, tentang pentingnya nilai-nilai ideal yang bersumber dari nilai-nilai dalam konteks sosial sebagai landasan etik dalam menjalankan profesinya. Latar belakang atau masa lalu seseorang sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri dari orang tersebut, sehingga perbedaan latar belakang atau masa lalu seseorang akan menjadikan beda pula konsep diri dari orang tersebut. Seorang mucikari yang memiliki konsep diri sebagai manajer, maka nilai-nilai ideal yang dipergunakan untuk menjalankan aktifitasnya adalah mengorganisir sistem dari situasi yang ada. Keterkaitan sistem

antar unit dari sebuah wisma sebagai mesin usaha yang menjadikan landasan etikanya. Begitu juga dengan pelacur yang memiliki konsep diri sebagai pelayan tamu, maka nilai-nilai ideal sebagai paradigma adalah mengutamakan pelayanan tamu, tamu adalah raja yang harus diutamakan dalam segala hal. Paradigma ini menjadi landasan etik dalam berperilaku ataupun bertindak.

George Ritzer (1996) dalam pandangannya menyatakan bahwa sesungguhnya manusia tidak hidup dalam realitas, tapi manusia itu hidup dalam definisinya terhadap realitas. Menurut Ritzer ada perbedaan paradigma antara fakta sosial dan perilaku sosial. Fakta sosial lebih bersifat makro, sedangkan perilaku sosial lebih bersifat mikro psikologis.

Hubungan dialektis antara individu dan masyarakat menurut Berger (1994) bahwa melalui proses eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia. Sedangkan melalui objektivasi maka masyarakat menjadi realitas sosial yang unik, serta melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat. Asumsi dasar Giddens tentang hubungan antara individu dan struktur ini senada dengan pandangan Berger diatas. Giddens (Priyono 2002:28-31) membedakan 3 (tiga) dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar (*unconscious motives*) menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan tapi bukan tindakan itu sendiri, suatu misal seorang pelacur dalam melakukan melayani tamu jarang digerakan oleh motif mencari kepuasan, tapi lebih karena “tugas”, karena kepuasan menyangkut selera.

Kesadaran praktis merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial yang lambat namun pasti akan menjadi struktur, serta bagaimana struktur itu mengekang tindakan atau praktik sosial (Berger menyebutnya internalisasi). Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang diragukan atau dipertanyakan oleh aktor pelaku. Giddens (dalam Priyono 2002:30) memandang bahwa perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan itu. Batas

antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif sangatlah tipis, tidak seperti jarak antara kesadaran diskursif dengan motivasi tak sadar yang sedemikian jauh. Meminjam gagasan interaksionisme simbolik Goffman, Giddens mengajukan argumen bahwa sebagai pelaku, seseorang memiliki kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of conduct*).

Pandangan masyarakat eks lokalisasi terhadap dunia prostitusi merupakan cerminan dari kondisi-kondisi objektif masyarakat dan intensi subjektif individu masyarakat eks lokalisasi itu sendiri. Kondisi objektif merupakan konteks yang memiliki tipologi khas dari struktur sosial dan budaya yang berbeda antar lokalisasi. Kebudayaan tersedia di sana bagi semua orang. Ini berarti, bahwa objek-objek kebudayaan (baik yang material maupun non material) bisa dimiliki secara bersama dengan orang-orang lain, dan bukan semata konstruksi individu tunggal (Berger 1994: 13).

Berger meyakini bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah bentukan manusia, namun masyarakat dan kebudayaan juga menyandang dimensi objektif yang dapat terlepas dari individu. Berger membuat ilustrasi yang menarik, bahwa manusia menemukan bahasa dan kemudian mendapati bahwa pembicaraan dan pemikirannya didominasi oleh tata bahasa tersebut. Manusia menciptakan nilai-nilai dan dia akan merasa bersalah apabila melanggar nilai-nilai itu. Manusia membentuk lembaga-lembaga yang kemudian berhadapan dengan dirinya sebagai konstelasi-konstelasi dunia eksternal yang kuat mengendalikan dan bahkan mengancamnya (Berger 1994:12)

Hasil penelitian ini juga menggambarkan, bahwa karakteristik budaya lokalisasi itu merupakan bentukan budaya masyarakatnya yang mengalami terpaan kehidupan yang sama, sehingga masyarakat lokalisasi –saat penelitian ini dilakukan adalah masyarakat eks lokalisasi– mampu menciptakan nilai-nilai dan lembaga-lembaga yang kuat.

## Simpulan

Masyarakat eks lokalisasi secara umum dikenal sebagai kelompok masyarakat yang saling menciptakan ketergantungan. Kebersamaan masyarakat eks lokalisasi merupakan refleksi potret rasionalitas komu-

nikatif yang merupakan ekspresi dari tindakan komunikasi (*action of communication*) dalam menciptakan kelompok masyarakat yang komunikatif dan berkualitas.

Komunikasi masyarakat eks lokalisasi merupakan bentuk komunikasi untuk terbentuknya nilai komunikatif, ini dikarenakan, (1) adanya keinginan untuk berkomunikasi, (2) pencapaian saling pengertian, (3) penciptaan kerja sama dalam hubungan tersebut. Komunikasi membantu untuk meningkatkan kerja sama antara masyarakat eks lokalisasi, hingga dengan demikian secara bersama-sama dapat mengarah pada rasa saling pengertian dan persaudaraan. Komunikasi sosial masyarakat eks lokalisasi harus mengarah pada sikap saling menghargai, saling mendengarkan pendapat, jujur, terbuka, dan bersedia untuk bekerjasama dengan orang lain, sebagai pola perilaku komunikatif.

### Referensi

- Abdi, Yuyung. 2007, *Sex for Sale*, Surabaya: Jawa Pos Press.
- Alam A.S. 1984., *Pelacuran dan Pemerasan; Studi Sosiologi Eksploitasi Manusia oleh Manusia*, Alumni, Bandung.
- Anderson, Ralp E., Catter IRL. 1975, *Human Behavior in the Social Environment*, New York; Aldine Publishing Company.
- Bachtiar, Wardi, Prof., Dr., MS. 2006, *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Surabaya Dalam Angka 2011*, CV. Anindita Pratama.
- Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif; Perspektif Mikro*, Surabaya, Insan Cendekia.
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004, *Memahami Sosiologi*, Lutfansah Mediatama, Surabaya.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan



- dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1975, *The Social Construction of Reality, A Treatise in the sociology of Knowledge*, Penguin Books, Australia.
- Bride, Sean Mac. 1983, *Many Voices One World*, Aneka suara Satu Dunia, PN, Balai Pustaka-UNESCO, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Carla Van Raay. 2004, *Sebuah Memoir God's Call Girl: Sang Pelacur Tuhan, Kisah Nyata Mengharukan Tentang Perjalanan Hidup Seorang Mantan Biarawati Yang Menjadi Pekerja Seks Komersial*, diterjemahkan oleh Hikmi Akmal, Harper Collins Publisher, Australia.
- Cuff, E.C & G.C. Payne, eds. 1981, *Perspectives in Sociology*, London; George Allen & Unwin.
- Dakir. 1993. *Dasar-dasar psikologi* (Yogyakarta : pustaka pelajar).
- Danim, Sudarwan. 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung.
- Daymon, Christine dan Holloway, Immi. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Publik Relation dan Marketing Communication*, Terjemahan, Cahya Wiratama, Yogyakarta: Bentang.

- Devito, Joseph A. 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Professional Books,
- Djoko Soekiman. 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Djuarsa, Sasa Sedjaja. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Donsbach, Wolfgang. 2008a. The International Encyclopedia Of Communication, Series One, USA : Blackwell Publishing Ltd.
- Effendi, Onong Uchjana, 1986, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Penerbit Alumni Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1992, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Faisal, Sanapiah, 1992, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farganis, James. (Ed.). 2000. *Readings in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism*. USA : The McGraw-Hill Companies.
- Gavin W. Jones, dkk., *Research School of Social Sciences No. 52, Prostitution in Indonesia* (Canberra: The Australian National University, 1995).
- George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan Alimandan, Penerbit Prenada Media, Jakarta, 2004.
- Given, Lisa M. 2008. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. California : SAGE Publications, Inc.
- Goldberg A. Alvina dan Larson E. Carl, Penerjemah; Koesdarini Soemiati dan Gary R. Jusuf, 2006, *Komunikasi Kelompok; Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*, UI-Press, Jakarta.
- Griffin, EM. *A First Look At Communication Theory*. America, New York: McGraw-Hill Companies, Inc. 2003.
- Gun R. Semin & Kenneth J. Gergen, 2004, *Everyday Understanding in Science and Daily Life*, dalam *Everyday Understanding: Social and*

- Scientific Implications*, Eds. Gun R. Semin & Kenneth J. Gergen, London; Sage.
- Habermas, Jürgen, 1985, *The Theory of Communicative Action*, vol. I, trans. Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press.
- Hamijoyo, S. Santoso, Prof., Ph.D., M.Sc., 2005, *Komunikasi Partisipatoris; Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Harkrisnowo, Harkristuti, Prof. Dr., 2003, Laporan Perdagangan Manusia di Indonesia, Sentra HAM UI.
- Hull, Terence, dkk., 1997. Pelacuran Di Indonesia; Sejarah dan Perkembangannya, Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan Ford Foundation, Jakarta.
- ILO-IPEC, 2004, *Perdagangan Anak Untuk Tujuan Pelacuran di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur; Sebuah Kajian Cepat*. Jakarta: ILO-IPEC.
- Irwanto, et.al. 2001, *Perdagangan Anak di Indonesia*. Jakarta: ILO-IPEC.
- Kartono, Kartini, Dr., 2007, *Patologi Sosial*, Jilid I, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, Dr., 1981, *Patologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasuma, Gayung, Makalah, berjudul ; *Dari Privacy ke Vulgar : Perilaku Seks di Jawa Awal Abad ke-20. Makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-17 November 2006 di Hotel Millenium, Jakarta*.
- Krech, David & Chritchfield, 1962, *Individual and Society*, International Student Edition, Kogakusha, Ltd., Tokyo, Japan.
- Kriyantono, Rachmat, S.Sos., M.Si., 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kuswarno, Engkus, Prof., Dr., MS., 2009, *Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran.

- Lamijo, makalah; *Prostitusi Di Jakarta Dalam Tiga Kekuasaan, 1930-1959*, Sejarah dan Perkembangannya.
- Lincoln, Yvonna S. Dan Egon G. Guba, 1981, *Naturalistic Inquiri*. Beverly Hills; Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W., 1996., *Theories of Human Communication*, fifth edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont, California.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta; UI-Press.
- Moleong, Lexy, 2004, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morissan, MA., dan Andy Corry Wardhany, Dr., M.Si., 2009, *Teori Komunikasi Tentang; Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mudjijono, 2005, *SARKEM; Reproduksi Sosial Pelacuran*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Mulyana, Deddy, Prof, MA, Ph.D. dan Solatun, Dr., M.Si., 2008, *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- \_\_\_\_\_., 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

- Nazir, Moh., Ph.D., 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nazsir, R Nashrullah, Prof., Dr., Drs., MS., 2008, *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan; Analisa Teori dan Aplikasi dalam Penelitian*, Widya Padjadjaran, Bandung.
- Nina Winangsih Syam, Prof., Dr., MS., 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaniora.
- Norman G. Owen (ed.), 1987, *Death and Disease in Southeast Asia*, New York; Oxford University Press Singapore,.
- Nurudin, 2005, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT. Rajawali Pers, Jakarta.
- Otto, Sukatno Cr, , 2002, *Seks Para Pangeran; Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Passer W. Michael & Ronald E. Smith, *Psychology (The science of mind and behaviour)*, New York: Mc Graw-Hill, 2007.
- Patton, Michael Quinn, 1987, *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills; Sage Publications.
- Pawito, Ph.D., 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.
- Piedade Joao Inocencio, SJ., “Proses Dialog Interaksi” dalam Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunikasi Post-modern*,
- Poloma, Margaret M., 2000, *Sosiologi Kontemporer (terjemahan)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rahmad, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmad, Jalaluddin, Drs., M.Sc., 2004, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ridwan Effendi dan Elly Malihah, 2007, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, Bandung : Yasindo Multi Aspek.
- Ritzer, George, et.al, 2003, *Teori Sosiologi Modern (terj)*, Jakarta: Prenada Media.

- Rochajat Harun, Ir., Med., PhD., Dev.Com, 2002, *Komunikasi Sosial dan Pembangunan*, Surabaya: Universitas Dr. Soetomo Press.
- Rogers, Everett M. dan Shoemaker F. Floyd., 1971, *Communication of Inovations*, New York; The Free Press.
- Ruslan, Rusady, 2006, *Metode Penelitian Public Releation dan Komunikasi* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Saifuddin azwar, MA., 1998, Sikap manusia teori dan pengukurannya, Liberty Yogyakarta.
- Salim, Agus, Dr., MS., 2006, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sendjaja, S. Djuarsa, 2002, *Teori Komunikasi*. Cetakan 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shaw, Marvin E, 1979, *Group Dynamic(The Psychologi of Small Group Behaviour)*, Mc Graw-Hill Publishing Company LTD, New Delhi.
- Sigman, Stuart, 1987, *Social Communication*. New York: Lexington Books.
- Simanjuntak B, 1981, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, Alumni, Bandung.:
- Smith, Ronald E & Michael W.Passer &., 2007, *Psychology (The sciene of mind and behaviour)*, New York:Mc Graw-Hill.
- Soedjono, 1977, *Pokok-Pokok Sosiologi sebagai Penunjang Studi Hukum*, Alumni, Bandung.
- Soejono D., 1977, *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, Karya Nusantara, Bandung.
- Soekanto, Soerjono, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ketigapuluh enam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman , M. Munandar, 1998, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soeprapto, Riyadi, 2001, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudaryanto, 1988; *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Tehnik Pengumpulan Data (Linguistik Methods and Any Techniques of Data Collection)*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Sudikin, Basrowi, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Sulistyaningsih, Endang & Swasono, Yudo. 1993. *The Sexs Industry, Prostitution and Development in Indonesia*, (Laporan penelitian untuk Universitas Mahidol, Bangkok).
- Sunarto, 2008, Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 16 No. 1 April.
- Supardan, Dadang., H., Dr., M.Pd., 2009, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Supriyono, Widodo dan Abu Ahmadi, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy),
- Susanto, S., Astrid, 1974, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Jilid II, Bandung: Bina Cipta.
- Sutarto Hadi & Bambang Wicaksono Triantoro. 2001. *Pembinaan Wanita Pekerja Seks Komersial Pasca Penutupan Lokalisasi*, Yogyakarta : PPPK UGM).
- Sutaryo, Drs., M.Si., 2005, *Sosiologi Komunikasi*, Arti Bumi Intaran, Yogyakarta.
- Tim JP-Press, 2004. *Surabaya Doublecover: Kehangatan Malam Metro Polis*, Cetakan ke I, (Surabaya: JP-Press).
- Tjahyo Purnomo, & Ashadi Seregar, 1983. *Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Komleks Pelacuran Dolly*, (Jakarta: Graffiti Pers).
- Veerger, K.J., 1985, *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia.

- Wagiyo., MS, Dkk., 2004, *Teori Sosial Modern*, Oktober, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Watt, James H., Sjef A. Van Den Berg, 1995, *Research Method for Communication Science*, Allyn and Bacon A Simon & Schuster Company, Massachusetts USA.
- West, Richard and Turner H. Lynn, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2010, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisa & Aplikasi*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Winaya, I Made. 2006. *Pelacuran Laki-Laki Dalam Industri Pariwisata Bali*. Jurnal Ilmiah Analisis Pariwisata. Udayana. Bali.
- Wood, Julia T. 2004, *Communication Theories in Action: An Introduction*. Canada: Wadsworth, Thomson Learning Inc..
- Wuryo, Kasmiran, Ali Sjaifullah. 1983. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Zanden, James W. Vander, 1984, *Social Psychologi*, Third Edition, Random House Inc, New York.
- Media Massa :
- Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 16 No. 1 April 2008.
- Majalah Exclusive, edisi Desember 2010, PT. Ubede Media Adhiwarta Surabaya.
- Surat Kabar harian Jawa Pos, Edisi 22 Desember 2009.
- Internet :
- Retnowati, Danu, “Peran Komunikasi Dalam Modernisasi di Indonesia” dalam [http://agriculture.upnyk.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=101:peran-komunikasi-dalam-modernisasi-di-indonesia&catid=53:2007&Itemid=88](http://agriculture.upnyk.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=101:peran-komunikasi-dalam-modernisasi-di-indonesia&catid=53:2007&Itemid=88).
- Sofa, “Kupas Tuntas Metode Penelitian Kualitatif” dalam <http://massofa.wordpress.com/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-2>